

1. LATAR BELAKANG PENCINTAAN

Philippe Marion dalam buku “*The Film Experience : An Introduction*” mengatakan bahwa film merupakan seni yang dapat dipahami dan dirasakan oleh penonton. David Bordwell, Kristin Thompson dan Jeff Smith (2024) juga menekankan bahwa film pendek merupakan alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan dan gagasan kepada penonton. Dalam sebuah film pendek, *mise-en-scene* berperan penting untuk memperkuat pesan dan suasana (Segara, Trihanondo, & Rachmawanti, 2024). Menurut Bordwell, Thompson, dan Smith (2024), *mise-en-scene* merupakan semua elemen visual yang muncul di depan kamera. Sehingga, *mise-en-scene* mencakup pada latar dan properti, pencahayaan, akting dan pergerakan aktor, tata busana dan tata rias. *Production design* merupakan salah satu bagian penting dalam film sebagai identitas visual film. Dalam *production design*, *production designer* adalah kepala departemen *art* yang bertanggung jawab untuk menciptakan tampilan dan nuansa dunia film, serta memastikannya agar terasa autentik dan meyakinkan. Seorang *production designer* bekerja sama secara dekat dengan *director* dan *director of photography* untuk menerjemahkan naskah menjadi visual melalui latar, properti, tata busana dan tata rias (DeGuzman, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dilema merupakan situasi di mana seseorang harus menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan. Dilema juga ditekankan sebagai situasi ketika setiap alternatif keputusan memiliki konsekuensi positif maupun negatif secara bersamaan sehingga membuat individu terjebak dalam perasaan campur aduk (Indah, Nurhayati & Taufikin seperti dikutip dalam Aulia, Fitri & Fitriyana, 2025). Sedangkan, konflik internal atau konflik batin, menurut Alwi dkk. (seperti dikutip dalam Wahyuni, Utami, Fitriani, Razak, Zainal dan Rahman, 2025), adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua aspek atau lebih yang saling bertentangan untuk menguasai diri, sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang. Konflik internal menunjukkan bahwa manusia harus memilih antara dua aspek di mana keduanya dapat membawa konsekuensi besar dalam hidup mereka

(Wahyuni, et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dilema merupakan wujud dari konflik internal atau konflik batin karena adanya pertentangan dalam seseorang yang mempengaruhi tingkah laku dan emosi seseorang.

Film “Guru Juga Manusia” merupakan sebuah film pendek yang diproduksi oleh Roll N Eksyen Studio untuk tugas akhir. Film “Guru Juga Manusia” menceritakan tentang perasaan dilema yang dirasakan oleh Pak Adi, seorang guru berumur 35 tahun, di mana masa lalunya sebagai gitaris *band rock* yang sudah terkubur lama mendapatkan kesempatan untuk muncul lagi walau bertentangan dengan larangan yang diberi oleh kepala sekolah. Perasaan dilema antara kewajiban untuk patuh kepada kepala sekolah dan keinginan untuk mengikuti naluri dalam menampilkan musik *rock* menjadi sebuah wujud dari konflik internal pada Pak Adi, di mana ia memiliki dua sisi yang bertentangan yaitu kenyataan hidupnya sekarang sebagai seorang guru dan mimpi masa lalunya sebagai seorang *rocker*.

Dilema pada Pak Adi menjadi dasar dari konsep perancangan penulis sebagai *production designer* dalam film “Guru Juga Manusia”. Penulis ingin menghadirkan dua sisi kepribadian Pak Adi yang bertentangan untuk memperlihatkan konflik internal Pak Adi. Satu sisinya merupakan perwujudan kenyataan Pak Adi sebagai seorang guru bahasa Indonesia dan kewajiban kepada kepala sekolah dengan konsep kaku. Sisi lainnya merupakan perwujudan mimpi masa lalu Pak Adi dan keinginannya yang dipicu oleh David, murid paling bandel di kelasnya, untuk menampilkan lagu *rock* dengan konsep kebebasan berekspresi. Kedua sisi ini akan diwujudkan oleh penulis sebagai *production designer* melalui warna, bentuk dan penataan latar serta pemilihan properti dan penataan busana, rias dan rambut.

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana *production designer* mewujudkan dua sisi yang bertentangan untuk memperlihatkan konflik internal antara kenyataan dan mimpi Pak Adi?

Penelitian ini akan difokuskan pada perancangan latar, properti, tata busana dan tata rias untuk memperlihatkan konflik batin Pak Adi. Secara spesifik, penulis akan meneliti *scene* 1, 2, 4, 7 dan 8 yang mencakup latar ruang kelas, lorong, ruang musik, aula sekolah.

1.2. TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan ini adalah membuat desain produksi yang mewujudkan dua sisi yang bertentangan untuk memperlihatkan konflik internal antara kenyataan dan mimpi Pak Adi dalam film “Guru Juga Manusia”. Penciptaan ini juga bertujuan agar dapat menjadi referensi bagi pembaca mahasiswa serta pengetahuan bagi pembaca umum.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1. MISE-EN-SCENE

Dalam bahasa Perancis, *mise-en-scene* berarti “memasukkan ke dalam adegan”. Para ahli film menggunakan istilah *mise-en-scene* untuk menandakan kendali sutradara atas apa saja yang akan muncul dalam *frame* film. Sehingga, *mise-en-scene* meliputi aspek-aspek seperti, latar dan properti, pencahayaan, tata busana dan tata rias serta *staging* (Bordwell et al., 2024). David Bordwell (2024) juga mengatakan bahwa *mise-en-scene* biasanya memerlukan perencanaan terlebih dahulu. Menurut LoBrutto (seperti dikutip dalam Sethio & Hakim, 2021), tiga bagian yang bertanggung jawab untuk merancang tampilan karya biasanya berkaitan dengan sutradara, *director of photography* dan *production designer*. Sehingga, *mise-en-scene* dalam film merupakan ekspresi visual yang dirancang melalui kerja kolaboratif antara sutradara, *director of photography* dan *production designer* (Ardiana, 2025).